

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga manusia mempunyai sifat-sifat seperti Allah. Siswa merupakan ciptaan Tuhan yang unik, mempunyai karakter yang berbeda dan mempunyai rasio, kehendak, perasaan dan lain-lain. Allah menciptakan semuanya sangat baik, tetapi karena kejatuhan manusia dalam dosa, membuat semuanya menjadi rusak hubungan antara manusia dengan Allah, sesama dan lingkungannya. Akibat dari kejatuhan tersebut, semua tindakan yang dilakukan manusia adalah dosa, tetapi Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk mati di kayu salib dan menebus dosa manusia. Setelah manusia mengalami penebusan dosa, Allah juga berinisiatif untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama dan lingkungannya, yaitu salah satunya melalui pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan media untuk merekonsiliasi dan memulihkan.

Setiap manusia pasti memiliki kehendak bebas yang Allah berikan. Sama seperti halnya dengan siswa. Siswa juga memiliki kehendak bebas untuk berperilaku dalam kerangka peraturan yang ada di dalam sekolah dan bertanggung jawab atas kehendak bebasnya. Melalui pendidikan, siswa dibimbing untuk mengalami pemulihan dan rekonsiliasi melalui pengembangan karakter Kristen. Maka, peran guru Kristen adalah sebagai agen rekonsiliasi dalam pengembalaan dan penggambaran (Knight, 2009, hal. 256) dengan cara membimbing siswa supaya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan siswa menjadi sadar untuk belajar secara aktif di dalam kelas. Guru Kristen mempunyai

sasaran dalam pengajaran Kristen yaitu pengembangan karakter yang semakin serupa dengan Kristus (Knight, 2009, hal. 255–259). Salah satunya adalah penguasaan diri. Salah satu penerapan dalam penguasaan diri adalah sikap disiplin siswa di dalam kelas. Disiplin perlu dilatih dan dikenalkan kepada siswa, karena disiplin merupakan bagian dari pengembangan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Disiplin adalah suatu tindakan seseorang untuk mengikuti atau menaati peraturan yang ada.

Kondisi idealnya adalah siswa kelas VA sudah mampu menunjukkan sikap disiplin pada saat pembelajaran berlangsung seperti: mengikuti atau menaati peraturan, tidak mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, mengikuti instruksi yang diberikan, dan tidak melakukan aktivitas lain selama pembelajaran berlangsung. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa selama pengajaran dilakukan, siswa ditingatkan peraturan yang ada di dalam kelas, seperti: penggunaan *hand signal* selama pembelajaran berlangsung, tidak mengobrol pada saat guru menjelaskan, tidak melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran, dan lain-lain. Tetapi pada faktanya, selama pembelajaran berlangsung siswa belum mampu mengikuti atau menaati peraturan yang ada di dalam kelas, siswa mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak mengikuti instruksi yang diberikan, dan siswa melakukan aktivitas lain selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga telah diberikan teguran jika ada yang melanggar peraturan yang diberikan, tetapi masalah terus berulang. Masalah ini terlihat juga pada hasil umpan balik identifikasi masalah (Lampiran 2), hasil refleksi yang dilakukan setelah pengajaran berlangsung (Lampiran 3), dan lembar observasi ceklis kedisiplinan siswa (Lampiran 4). Maka

dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VA perlu ditingkatkan pada ranah afektif, yaitu kedisiplinan siswa kelas VA.

Berdasarkan hasil identifikasi pada kelas VA, maka dilakukan penerapan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ketika berada dalam kelas. Karakteristik siswa di dalam kelas yaitu ketika siswa ditegur oleh guru, sikap siswa berubah menjadi melawan terhadap guru dan siswa tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Berdasarkan hasil diskusi mentor dan pencarian literatur yang ada, maka penerapan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA yaitu dengan menerapkan konsekuensi negatif. Tujuan dari menerapkan konsekuensi negatif ini supaya siswa belajar bertanggung jawab pada setiap tindakan yang dilakukan di dalam kelas dan dapat mengembangkan karakter Kristen, salah satunya yaitu penguasaan diri. Dengan demikian, menerapkan konsekuensi negatif membuat siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka perbuat dan siswa menjadi termotivasi untuk tidak mengulangnya lagi.

Konsekuensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan didapatkan seseorang (siswa) dari hasil perbuatannya (Wong & Wong, 2009, hal. 194). Salah satu konsekuensi yang digunakan pada penelitian ini adalah konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif merupakan bagian dari konsekuensi (Wong & Wong, 2009, hal. 195). Konsekuensi negatif diperoleh jika seseorang melanggar peraturan. Konsekuensi negatif atau hukuman yang dimaksud bukan berarti konsekuensi negatif atau hukuman yang dilakukan secara tidak beraturan dan seenaknya sendiri, melainkan konsekuensi negatif yang menjelaskan tujuan dari pemberiannya, mempunyai kriteria pemberian konsekuensi, seperti verbal (teguran), berdiri di

depan kelas selama 1-2 menit dan pulang lebih lama dengan diberikan penambahan tugas dan juga pemberian stiker ceklis, dan adanya rekonsiliasi antara guru dengan siswa yang melakukan pelanggaran.

Oleh karena itu, melihat hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan, mempertimbangkan karakteristik siswa yang ada di dalam kelas, serta mempertimbangkan langkah-langkah penerapan konsekuensi negatif di dalam kelas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul *Penerapan Konsekuensi Negatif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas VA SD Kristen Tunas Kasih Tarakan.*

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan konsekuensi negatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA SD Kristen Tunas Kasih Tarakan?
2. Bagaimana penerapan konsekuensi negatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA SD Kristen Tunas Kasih Tarakan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan konsekuensi negatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA SD Kristen Tunas Kasih Tarakan.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah menerapkan konsekuensi negatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VA SD Kristen Tunas Kasih Tarakan.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Konsekuensi Negatif

Konsekuensi negatif adalah salah satu bagian dari konsekuensi. “*Consequence: what the student encounters if a rule is broken.*” (Wong & Wong, 2009, hal. 149). Konsekuensi dibagi menjadi 2 yaitu konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif sering disebut dengan *rewards* akan diperoleh seseorang jika seseorang tersebut menaati peraturan, sedangkan konsekuensi negatif atau *penalties* akan diperoleh seseorang jika seseorang tersebut tidak menaati peraturan (Wong & Wong, 2009, hal. 153).

Indikator yang digunakan dalam membuat langkah-langkah penerapan konsekuensi negatif diambil dari (Wong & Wong, 2009, hal. 208). Langkah-langkah penerapan konsekuensi negatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan peraturan kelas di awal pelajaran.
2. Guru menjelaskan tujuan adanya konsekuensi yang diberikan.
3. Guru menjelaskan kriteria dari konsekuensi.
4. Guru memberikan konsekuensi secara konsisten dan sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh guru.
5. Guru secara konsisten memberi peringatan tentang konsekuensi kepada semua siswa yang melakukan pelanggaran.

### 1.4.2 Disiplin

Disiplin adalah “proses pengembangan penguasaan diri dan tanggung jawab melalui sikap taat terhadap peraturan yang berlaku (Pelawi, Zandrato, & Sitompul, 2016, hal. 65)”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kedisiplinan siswa diambil dari Wong & Wong (2009, hal. 109) adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar mereka.
2. Siswa-siswa dapat mematuhi semua instruksi guru.
3. Keributan di kelas dan gangguan-gangguan belajar relatif kecil.

